

Program Matrikulasi Online untuk Meningkatkan Kesiapan Calon Kepala Sekolah

Ratna Juwita¹, Iqbal Khamdani²

¹Universitas Sebelas Maret, ²Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Tengah

E-mail: ratna_juwita@staff.uns.ac.id

Article Info

Received: 20 Agustus 2023
Revised: 23 Agustus 2023
Accepted: 27 Agustus 2023
Available online: 05 September 2023

Keywords:

Matriculation
Principle Preparation Program
Training

p_2775-345X/e_2775-3441/
©2023 The Authors. Published
by Academia Publication. Ltd
This is an open access article
under the CC BY-SA license.



Abstract

This study aims: 1) to describe teacher's learning readiness in principle preparation program; 2) to proof eligibility of Online Matriculation Program in Principal Preparation Training by expert judgement; 3) to proof effectiveness of Online Matriculation Program in order to improve teacher's readiness in Principal Preparation Training. The method used in this study is research and development method. Dick, Carey, & Carey's instructional design is used to develop the preliminary form. A total of 99 responses from teachers nominated as school principal who join the principal preparation training in Indonesia were analyzed by using the descriptive qualitative and quantitative model. Paired sample t-test and independent sample t-test are used to measure the effectiveness of the model. The result of this study concludes that: 1) teacher's readiness in Principal Preparation Program is low, 2) online matriculation program is eligible to use to improve readiness of teachers nominated as school principal, 3) online matriculation program positively influenced psychological and material readiness of teachers nominated as school principal. As paired-samples t-test proved that there is high level of statistical difference in point average received in learning readiness after online matriculation program ($p < 0.005$).

To Cite this article:

Juwita, R., Khamdani, I., (2023). Program Matrikulasi Online untuk Meningkatkan Kesiapan Calon Kepala Sekolah. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (02), 44–54. <https://doi.org/10.57060/community.v3i02.99>

Pendahuluan

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017, pasal 54 ayat 1, menyatakan bahwa beban kerja kepala satuan pendidikan sepenuhnya melaksanakan tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Peraturan ini menekankan pentingnya kompetensi manajerial seorang kepala sekolah, karena salah satu beban kerjanya adalah melaksanakan tugas manajerial, bukan tugas mengajar seperti tahun-tahun sebelumnya.

Dalam rangka penyiapan calon kepala sekolah yang mampu melaksanakan tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyusun kebijakan baru tentang program penyiapan calon kepala sekolah. Kebijakan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018, tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah mengamanatkan pelaksanaan

program penyiapan calon kepala sekolah (PPCKS). PPCKS dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu: pengusulan bakal calon kepala sekolah, seleksi bakal calon kepala sekolah, dan pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah.

Perbedaan yang signifikan pada kebijakan baru tentang PPCKS tersebut, terletak pada penambahan syarat administrasi terkait kompetensi manajerial. Guru yang menjadi bakal calon kepala sekolah harus memiliki pengalaman manajerial minimal 2 tahun, misalnya wakil kepala sekolah, kepala perpustakaan, kepala laboratorium, pengurus KKG/MGMP, atau koordinator Penilaian Kinerja Guru (PKG)/Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Begitu pula pada tahap diklat, muatan mata diklat manajerial menjadi perhatian khusus untuk dikuasai oleh semua guru yang menjadi peserta diklat. Implikasinya, tantangan bakal calon kepala sekolah mulai tahun 2018 lebih besar, karena jika tidak mempunyai pengalaman manajerial yang cukup, ia tidak bisa mendaftar sebagai bakal calon kepala sekolah dan kesulitan mengikuti pembelajaran mata diklat manajerial pada diklat calon kepala sekolah.

Kondisi ideal yang tergambar dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang guru yang diberi tugas kepala sekolah dan beberapa penelitian yang menguatkan pentingnya kompetensi manajerial pada kinerja sekolah tidak berbanding lurus dengan kondisi kepala sekolah saat ini. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK-PMP) pada Tahun 2015 menyelenggarakan Uji Kompetensi Kepala Sekolah (UKKS) kepada 176.378 kepala sekolah (Maulipaksi, 2015). Hasil UKKS menunjukkan bahwa rerata nilai pada masing-masing jenjang adalah SMA 51.75, SMK 50.67, SMP 50.26, dan SD 44.43 (Purwata, 2015). Hasil UKKS tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kepala sekolah di Indonesia masih dalam kategori “kurang”.

Pada tahun 2013, Pemerintah Republik Indonesia yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), Badan Pembangunan Internasional Australia (AusAID), Uni Eropa (UE) dan Bank Pembangunan Asia (ADB) telah membentuk Kemitraan Pengembangan Kapasitas dan Analisis Sektor Pendidikan (Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership/ACDP). ACDP melakukan penelitian kepada 5000 kepala sekolah di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Penelitian ini menemukan bahwa kompetensi kepribadian dan sosial kepala sekolah dalam kategori “baik”, sedangkan kompetensi manajerial, kewirausahaan, dan supervisi dalam kategori “cukup baik” (ACDP, 2013). Rosalina (2015) menemukan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah di Padang Timur hanya dalam kategori “cukup”, sehingga kepala sekolah sangat membutuhkan pelatihan dan bimbingan/pembinaan oleh pengawas sekolah secara intensif.

Fenomena rendahnya kompetensi manajerial kepala sekolah dan calon kepala sekolah, serta rendahnya motivasi menjadi kepala sekolah merupakan permasalahan yang harus diatasi, karena berimplikasi pada rendahnya kesiapan calon kepala sekolah yang akan mengikuti dalam program penyiapan calon kepala sekolah. Kesiapan sangat berhubungan dengan prestasi belajar (Mulyani, 2013). Artinya, jika kesiapan belajar dalam diklat rendah, maka prestasi belajar juga rendah, begitu pula sebaliknya.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata membutuhkan adanya pembekalan sebelum diklat untuk meningkatkan kesiapan belajar. Kegiatan pembekalan dikemas dalam program pembelajaran matrikulasi yang harus diikuti oleh guru sebelum mengikuti diklat. Istilah matrikulasi biasa digunakan oleh sekolah atau perguruan tinggi untuk menyatakan serangkaian

persyaratan administratif maupun akademik yang harus dipenuhi oleh siswa/mahasiswa sebelum memasuki proses pembelajaran. Program matrikulasi bertujuan agar guru memiliki kemampuan awal yang relatif sama, sehingga pengajar diklat mudah menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Program matrikulasi didesain dalam sebuah pembelajaran online yang dapat diakses oleh guru calon kepala sekolah di mana saja dan kapan saja. Guru akan membaca materi, mengerjakan test, dan mengerjakan tugas untuk pendalaman materi. Proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberi bekal pengetahuan dan keterampilan bagi guru yang akan mengikuti Diklat Calon Kepala Sekolah. Untuk itu disusunlah manual ini untuk memberi panduan bagi guru yang akan mengikuti program matrikulasi online.

Metode

Program pengabdian ini menggunakan penelitian pengembangan yang merujuk pada model pengembangan Borg and Gall. Model pengembangan Borg and Gall merupakan upaya untuk mengembangkan dan memvalidasi produk. Produk yang dimaksud disini bukan hanya berupa benda saja, seperti buku dan film/video pembelajaran, namun juga berupa proses atau prosedur, seperti metode pembelajaran dan metode pengelolaan kelas. Borg & Gall (2003) menjelaskan bahwa salah satu model pengembangan yang digunakan dalam penelitian pendidikan adalah model pengembangan yang didesain oleh Walter Dick dan Lou Carey. Komponen sistem pengembangan terdiri dari 10 (sepuluh) langkah sebagai berikut (Dick, Carey, & Carey, 2015).

Responden dari kegiatan ini berjumlah 56 orang, 22 laki-laki, dan 34 perempuan. Peserta perempuan lebih banyak dari peserta laki-laki di semua kabupaten.

Tabel 1. Data Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

Kabupaten	N	Laki-laki	Perempuan
Kab. Magelang	30	6	24
Kab. Purworejo	18	5	13
Kab. Boyolali	30	11	19
Total	78	22	56

Kegiatan dalam tahap pendahuluan dilakukan melalui tahap analisis milik Dick, Carey, & Carey (2015). Tahap analisis adalah sebuah tahap yang harus dilakukan secara hati-hati melalui front end analysis yang terdiri dari kegiatan performance analysis, need assessment, dan job analysis. Performance Analysis dilakukan dengan menyandingkan kondisi nyata dan kondisi ideal. Kondisi ideal tercermin dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang dimensi kompetensi kepala sekolah dan syarat administratif maupun akademik calon kepala sekolah. Guru sebagai calon kepala sekolah harus memiliki kesiapan yang baik dalam mengikuti diklat calon kepala sekolah, baik kesiapan fisik, psikologis, maupun materil. Kesiapan yang baik akan memudahkan guru memahami materi diklat, meningkatkan hasil belajar diklat dan menerapkan pengetahuan dalam tugas keseharian.

Borg and Gall (1983) menyatakan bahwa pada tahap pengembangan ada dua kegiatan penting yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu development of preliminary form of the product dan

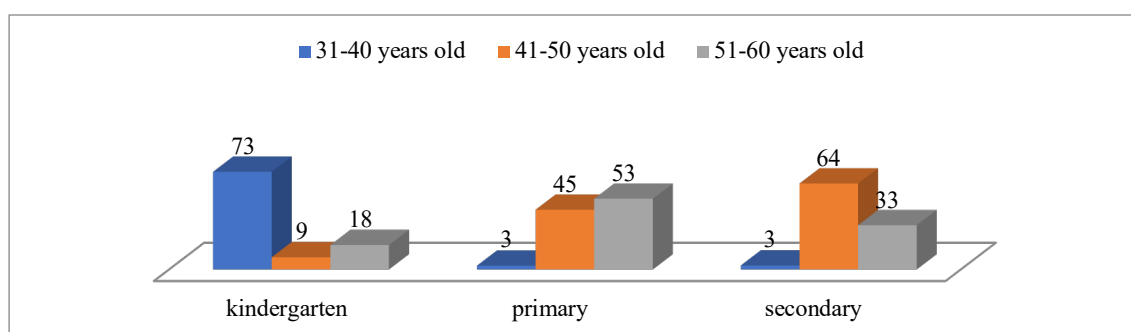
preliminary field test and product revision. Kegiatan pertama, merupakan tahapan pengembangan dari bentuk awal produk yang dimulai dengan merancang model program matrikulasi online yang diprediksikan dapat meningkatkan kesiapan guru dalam Diklat Calon Kepala Sekolah. Kegiatan kedua adalah menguji coba produk dan merevisi produk sesuai hasil uji coba. Tahap selanjutnya adalah field trial atau uji lapangan yang fokus pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan setting pembelajaran yang sebenarnya. Perangkat pembelajaran yang sudah direvisi pada tahap uji perseorangan dan uji terbatas, menjadi bahan utama dalam tahap ini. Tahap ini menentukan apakah produk pembelajaran berupa program matrikulasi online efektif untuk meningkatkan kesiapan belajar para guru yang akan mengikuti Diklat Calon Kepala Sekolah. Dibutuhkan desain eksperimen tertentu untuk membuktikan keefektifan produk program matrikulasi online. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-posttest control group design pada 3 kelas diklat, yang pesertanya berasal dari Jawa tengah. Instrumen tes menggunakan instrumen standar yang digunakan oleh lembaga penyelenggara diklat.

Hasil

Kesiapan fisik berkaitan erat dengan kesehatan, ketahanan, dan kemampuan panca indera dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, didapatkan informasi bahwa sekitar 73% guru calon kepala TK berada di rentang umur 31-40 tahun, 9% di rentang umur 41-50 tahun, dan sisanya sekitar 18% berada di rentang umur 51-60 tahun. Guru calon kepala TK berusia lebih muda dibandingkan guru calon kepala sekolah pada jenjang lainnya. Secara fisik, guru calon kepala TK lebih kuat dan belum banyak gangguan kesehatan, sehingga mendukung kesiapan belajar selama periode Diklat Calon Kepala Sekolah.

Adapun guru calon kepala SD yang berada pada umur 31-40 tahun sekitar 3%, 41-50 tahun sekitar 45%, dan sisanya sekitar 53% berada pada usia 51-60 tahun. Keadaan fisik guru calon kepala SD berlawanan dengan keadaan calon kepala TK. Guru calon kepala SD mayoritas lebih tua dibandingkan calon kepala TK. Sehingga ada kemungkinan guru calon kepala SD rentan mengalami gangguan kesehatan yang mengganggu kesiapan belajar dalam mengikuti diklat calon kepala sekolah.

Guru calon kepala SMP sebanyak 3% pada rentang 31-40 tahun, 64% berada pada rentang umur 41-50 tahun, dan sisanya 33% pada rentang 51-60 tahun. Mayoritas guru calon kepala SMP berada pada usia produktif menjadi kepala sekolah, yaitu 41-50. Sehingga kesiapan belajar tinggi dan kesempatan belajar relatif masih panjang.



Gambar 1. Rentang Umur Peserta Diklat Calon Kepala Sekolah (%)

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sekitar 82% guru calon kepala sekolah membawa obat-obatan pribadi untuk mengantisipasi adanya gangguan kesehatan saat pembelajaran dan sekitar 75% melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum mengikuti diklat. Hal ini membuktikan bahwa guru calon kepala sekolah yang mayoritas berusia sekitar 41-50 tahun, telah mempersiapkan segala kebutuhan fisik agar tetap kuat dan sehat mengikuti diklat calon kepala sekolah.

Guru yang mengikuti diklat calon kepala sekolah seharusnya memiliki kemampuan awal yang baik, karena telah dinyatakan lolos dari seleksi sebelumnya, yaitu seleksi administrasi dan substansi. Berdasarkan hasil tes menggambarkan kemampuan awal peserta yang diambil melalui instrumen pre test yang dilakukan pada hari pertama diklat. Rerata pre-test keseluruhan hanya mencapai angka 39,96 dari nilai maksimal 100. Kesenjangan ini mendasari penerapan program matrikulasi online untuk para guru calon kepala sekolah.

1. Kelas Boyolali

Pelaksanaan program matrikulasi diawali dengan pengenalan dan pengantar dari tim peneliti. Peserta dikondisikan dengan laptop atau gadget masing-masing yang terkoneksi internet. Peneliti memandu peserta untuk masuk dan mengakses tautan <http://matrikulasicks.org> dengan memasukkan username dan password. Sebagian peserta mampu bekerja dengan mandiri, sebagian yang lain masih membutuhkan bantuan peneliti.

Peserta mengikuti pembelajaran dalam kelas matrikulasi dengan membaca teks, melihat video, dan mengerjakan tes. Peserta sangat antusias untuk mendapatkan nilai bagus, sehingga mereka memanfaatkan hasil pembahasan soal yang ada dalam menu pretest dan mencoba berulang kali agar mudah menyelesaikan posttest. Beberapa peserta terkendala login karena kesamaan tanggal lahir yang dijadikan akses masuk. Kendala ini pernah terjadi di uji kelompok kecil dan berulang lagi di uji lapangan. Hal ini menjadi catatan tersendiri untuk peneliti agar tidak terjadi di kemudian hari.

Peserta juga mengeluhkan ukuran huruf yang terlalu kecil dalam materi yang berupa teks, sehingga keterbacaannya kurang. Beberapa petunjuk navigasi masih berbahasa Inggris, sehingga peserta kurang memahami petunjuk tersebut. Video yang digunakan harus lebih menarik dan jangan menggunakan bahasa Inggris. Temuan ini menjadi masukan bagi peneliti untuk perbaikan model pembelajaran matrikulasi online.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan perbedaan mean pada nilai pretest dan posttest kelas Boyolali, yaitu 44,56 menjadi 66,32. Ada peningkatan sekitar 22 poin. Nilai pretest sudah diuji normalitasnya menggunakan uji Liliefors yang menyebutkan bahwa $Lo < Ltabel$, karena Lo (0.126) lebih rendah dari $Ltabel$ (0.161 untuk $N=30$ dengan $\alpha=.05$) maka dinyatakan Populasi Berdistribusi Normal. Sedangkan nilai posttest juga terbukti berdistribusi normal karena Lo (0.160) lebih rendah dari $Ltabel$ (0.161 untuk $N=30$ dengan $\alpha=.05$).

Paired sample t-test dilakukan untuk membuktikan apakah peningkatan hasil pretest dan posttest signifikan secara statistik atau tidak. Hasil analisis menggunakan minitab menunjukkan bahwa $p\text{-value}=0,00$ lebih kecil dari $\alpha=.05$, maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, ada pengaruh yang signifikan antara program matrikulasi dengan kesiapan belajar guru di Kelas Boyolali, khususnya kesiapan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan awal pada Diklat Calon Kepala Sekolah.

Descriptive Statistics

Sample	N	Mean	StDev	SE Mean
Pre-BYL	30	44,56	10,41	1,90
Post-BYL	30	66,32	13,30	2,43

Estimation for Paired Difference

Mean	StDev	SE Mean	95% CI for $\mu_{\text{difference}}$
-21,75	14,80	2,70	(-27,28; -16,23)

$\mu_{\text{difference}}$: mean of (Pretest - Posttest)

Test

Null hypothesis	$H_0: \mu_{\text{difference}} = 0$
Alternative hypothesis	$H_1: \mu_{\text{difference}} \neq 0$
T-Value	P-Value
-8,05	0,000

Gambar 2. Paired Sample T-Test Kelas Boyolali

Hasil analisis tersebut dikuatkan dengan hasil analisis angket yang disebarkan kepada para guru tentang apakah setelah mengikuti program matrikulasi online mereka menjadi lebih paham terhadap materi atau tidak. Sekitar 85% guru menyatakan bahwa dengan mengikuti program matrikulasi, mereka semakin memahami materi diklat calon kepala sekolah, sedangkan 15% sisanya menyatakan biasa-biasa saja. Peserta yang menyatakan “biasa saja” ini ternyata memang peserta yang memiliki nilai di atas rata-rata kelas.

2. Kelas Purworejo

Seperti tahap sebelumnya, peneliti mengawali pertemuan dengan pengenalan dan pengantar penelitian. Peserta dikondisikan untuk membuka laptop atau gadget masing-masing yang terkoneksi internet. Peneliti memandu peserta untuk masuk dan mengakses tautan <http://matrikulasicks.org> dengan memasukkan username dan password. Ada kendala teknis di kelas Purworejo, karena semua peserta gagal masuk menggunakan username dan password yang sudah disediakan. Kegiatan sempat terhenti, namun peneliti segera mengidentifikasi penyebab masalah tersebut. Ternyata ada satu langkah enrollment yang belum dilakukan, sehingga peserta belum terdaftar dalam kelas dimaksud.

Peserta mengikuti pembelajaran dalam kelas matrikulasi dengan membaca teks, melihat video, dan mengerjakan tes. Peserta Purworejo tidak seantusias peserta Boyolali dalam mengerjakan pretest. Mereka mengerjakan begitu saja karena berpendapat bahwa ini masih tes awal. Meski demikian, mereka bersemangat dalam membaca materi, berdiskusi dan menyaksikan video. Ternyata nilai posttest kelas Purworejo tidak jauh berbeda dengan kelas Boyolali, hanya terpaut beberapa angka di belakang koma.

Tidak banyak keluhan dari peserta kelas Purworejo, hanya saja ada lah satu guru (PR-8-M) yang menyatakan bahwa, “saya merasa seperti bayi yang baru belajar berjalan, tetapi disuruh lari”. Pernyataan ini menjadi perhatian bagi peneliti untuk menyusun panduan dan memberi alokasi waktu yang cukup untuk peserta yang belum mahir menggunakan TIK. Peserta tersebut harus mendapatkan pendampingan khusus agar dapat mengikuti kelas matrikulasi dengan baik. Tutor

sebayanya dari peserta yang sudah mahir IT mungkin dapat dijadikan alternatif solusi untuk pelaksanaan berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa nilai pretest kelas Purworejo lebih rendah dari kelas Boyolali. Mean nilai pretest pada kelas Purworejo adalah 36,84, sedangkan kelas Boyolali 44,56. Namun mean nilai posttest kedua kelas tersebut tidak terpaut jauh, yaitu 66,32 dan 66,08, sehingga gain score kelas Purworejo lebih bagus dari pada kelas Boyolali.

Gain score tersebut harus dibuktikan melalui uji statistik paired sample t-test agar terlihat signifikansinya. Uji prasyarat yang harus dilakukan sebelum melakukan paired sample t-test yaitu uji normalitas. Nilai pretest sudah diuji normalitasnya menggunakan uji Liliefors yang menyebutkan bahwa $Lo < L_{tabel}$, karena Lo (0.166) lebih rendah dari L_{tabel} (0.20 untuk $N=18$ dengan $\alpha=.05$) maka dinyatakan Populasi Berdistribusi Normal. Nilai posttest juga terbukti berdistribusi normal karena Lo (0.188) lebih rendah dari L_{tabel} (0.20 untuk $N=18$ dengan $\alpha=.05$).

Paired sample t-test dilakukan menggunakan minitab yang menunjukkan hasil bahwa p-value=0,00 lebih kecil dari $\alpha=.05$. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, ada pengaruh yang signifikan antara program matrikulasi dengan kesiapan belajar guru di Kelas Purworejo, khususnya kesiapan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan awal pada Diklat Calon Kepala Sekolah.

Descriptive Statistics				
Sample	N	Mean	StDev	SE Mean
Pre-PRW	18	36,84	7,22	1,70
Post-PRW	18	66,08	11,45	2,70
Estimation for Paired Difference				
Mean	StDev	SE Mean	95% CI for $\mu_{\text{difference}}$	
-29,24	15,97	3,76	(-37,18; -21,30)	
$\mu_{\text{difference}}$: mean of (Pretest - Posttest)				
Test				
Null hypothesis		$H_0: \mu_{\text{difference}} = 0$		
Alternative hypothesis		$H_1: \mu_{\text{difference}} \neq 0$		
T-Value	P-Value			
-7,77	0,000			

Gambar 3. Paired Sample T-Test Kelas Purworejo

Hasil analisis angket yang disebarkan kepada para guru juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Ketika para guru ditanya tentang “apakah setelah mengikuti program matrikulasi online mereka menjadi lebih paham terhadap materi atau tidak?”. Sekitar 72% guru menyatakan bahwa dengan mengikuti program matrikulasi, mereka semakin memahami materi diklat calon kepala sekolah, sedangkan 28% sisanya menyatakan biasa-biasa saja. Dua alasan peserta menyatakan “biasa saja”, karena memang sudah memahami materi sebelumnya dan karena baru membaca sebagian materi saja.

3. Kelas Magelang

Program matrikulasi diawali dengan keiatan membuka laptop atau gadget masing-masing yang terkoneksi internet. Peneliti memandu peserta untuk masuk dan mengakses tautan <http://matrikulasicks.org> dengan memasukkan username dan password. Kendala login kembali

terjadi bagi peserta yang sama tanggal lahirnya, sehingga harus menunggu untuk diperbaiki terlebih dahulu. Tidak memakan waktu lama, akhirnya semua peserta bisa login ke kelas matrikulasi online.

Peserta mengikuti pembelajaran dalam kelas matrikulasi dengan membaca teks, melihat video, dan mengerjakan tes. Peserta Magelang sangat antusias mengerjakan pretest, sama seperti peserta Boyolali. Mereka bersemangat dalam membaca materi, berdiskusi dan menyaksikan video. Ternyata nilai posttest kelas Magelang paling tinggi di antara ketiga kelas eksperimen lainnya.

Peserta sangat kritis dalam memberi masukan model pembelajaran matrikulasi ini. Peserta menginginkan adanya file contoh-contoh yang dapat langsung diadaptasi/ digunakan. Sumber belajar seharusnya terhubung dengan link sumber belajar lainnya, agar lebih kaya informasi. Panduan operasional sangat dibutuhkan untuk yg peserta yang belum terbiasa memanfaatkan internet di laptop atau dawai. Gambar-gambar yang ada harus diperjelas. Kendala login menggunakan format yyyy-mm-dd, seharusnya dapat diantisipasi dengan alamat email agar tidak ada kemungkinan sama dengan yang lain. Masukan-masukan tersebut menjadi catatan tersendiri bagi peneliti untuk perbaikan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa nilai pretest kelas Magelang lebih tinggi dari kelas Boyolali dan Puworejo. Mean nilai pretest pada kelas Magelang adalah 56,44, sedangkan kelas Boyolali 44,56 dan kelas Purworejo 36,84. Mean nilai posttest kelas Magelang juga paling tinggi, yaitu 77,54, sedangkan kelas Boyolali 66,32 dan kelas Purworejo 66,08.

Uji prasyarat yang harus dilakukan sebelum melakukan paired sample t-test yaitu uji normalitas. Nilai pretest sudah diuji normalitasnya menggunakan uji Liliefors yang menyebutkan bahwa $Lo < L_{tabel}$, karena Lo (0.121) lebih rendah dari L_{tabel} (0.161 untuk $N=30$ dengan $\alpha=.05$) maka dinyatakan Populasi Berdistribusi Normal. Nilai posttest juga terbukti berdistribusi normal karena Lo (0.147) lebih rendah dari L_{tabel} (0.161 untuk $N=30$ dengan $\alpha=.05$).

Descriptive Statistics

Sample	N	Mean	StDev	SE Mean
Pre-Sleman	30	56,44	6,37	1,16
Post-Sleman	30	77,54	7,31	1,33

Estimation for Paired Difference

Mean	StDev	SE Mean	95% CI for $\mu_{\text{difference}}$
-21,10	9,15	1,67	(-24,52; -17,68)
$\mu_{\text{difference}}$: mean of (Pre-Sleman - Post-Sleman)			

Test

Null hypothesis	$H_0: \mu_{\text{difference}} = 0$
Alternative hypothesis	$H_1: \mu_{\text{difference}} \neq 0$
T-Value	P-Value
-12,63	0,000

Gambar 4. Paired Sample T-Test Kelas Magelang

Paired sample t-test dilakukan menggunakan minitab yang menunjukkan hasil bahwa p-value=0,00 lebih kecil dari $\alpha=.05$. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, ada pengaruh yang signifikan antara program matrikulasi dengan kesiapan belajar guru di Kelas Magelang, khususnya kesiapan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan awal pada Diklat Calon Kepala Sekolah.

Diskusi

Pertanyaan penelitian pertama ini dijawab pada studi pendahuluan menggunakan instrumen angket, wawancara, tes, dan studi dokumen. Djamarah (2002) menegaskan bahwa kesiapan untuk belajar berhubungan dengan kesiapan fisik, psikis, dan materil. Kesiapan fisik merupakan salah satu kesiapan yang berhubungan dengan kemampuan dan kebugaran badan individu dalam belajar. Guru yang mengikuti Diklat Calon Kepala Sekolah harus memiliki kesiapan ini, mengingat durasi diklat yang panjang yaitu selama 300 jam pelatihan (JP).

Temuan menggambarkan bahwa sebagian besar peserta berusia 50 tahun ke atas. Usia tersebut usia yang rawan dengan keluhan fisik dan penyakit. Tren usia ini sama kondisi peserta diklat di tahun 2017, yaitu 48% peserta berusia 51-60 tahun (Juwita & Siswandari, 2018). Darsono (2000) menyatakan bahwa kondisi fisik dan psikologis sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Individu yang sedang tidak sehat, lelah, dan lesu, tidak akan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, begitu pula individu yang sedang gelisah, tertekan, dan kurang nyaman. Kondisi tersebut mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal.

Terkait kondisi psikis guru, berdasarkan hasil studi dokumentasi pada data nilai pretest, ditemukan bahwa pengetahuan awal guru relatif rendah yaitu 39,96 dari nilai maksimal 100. Kompetensi awal guru berdasarkan jenjang sekolah sebagai berikut. Guru calon kepala TK sekitar 35.75, kemampuan awal guru calon kepala SD sekitar 41.10, dan kemampuan awal guru calon kepala SMP sekitar 42.00. Kemampuan awal guru calon kepala TK menempati posisi terendah dari pada jenjang di atasnya.

Rendahnya pengetahuan awal guru bertentangan dengan teori konstruktivisme, karena seharusnya guru memiliki pengetahuan awal yang cukup untuk menerima pengetahuan baru tentang perkepalasekolahan. Kondisi tersebut menyebabkan kesulitan dalam menginternalisasi, membangun, dan mentransformasi pengetahuan baru (Karpagam & Ananthasayanam, 2011). Hal itu juga dikuatkan dengan temuan Tiessen, Grantham & Cameron (2018) yang menyatakan adanya hubungan positif antara experiential learning dan karir dari pebelajar itu sendiri. Senada dengan temuan tersebut, Reshmadra & Vijayakumari (2017) meneliti efektifitas experiential learning pada pendidikan calon guru di Mangalore University, India. Penelitian ini membuktikan bahwa experiential learning berpengaruh secara signifikan pada penguasaan kompetensi pedagogik calon guru sebelum menjalankan tugasnya sebagai guru yang sebenarnya.

Coopasami, et al (2017) menyatakan bahwa kesiapan psikis adalah salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Motivasi guru dalam mengikuti Diklat Calon Kepala Sekolah juga belum maksimal. Sekitar 15% merasa masih asing di tempat pelatihan dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan teman barunya. Hal yang menarik adalah terungkapnya informasi bahwa sekitar 23% guru calon kepala sekolah yang merasa terpaksa mengikuti diklat. Hal ini dikarenakan banyaknya tugas sekolah dan rumah yang mereka tinggalkan di selama diklat, serta kewajiban besar yang akan diemban saat menjabat menjadi kepala sekolah. Sebanyak 44% guru calon kepala sekolah menyatakan bahwa mereka tidak membawa dan tidak membaca sumber apapun sebelum diklat.

Temuan tentang kondisi fisik, psikis, dan materil, menunjukkan adanya kesiapan belajar guru yang rendah pada Diklat Calon Kepala Sekolah. Rendahnya kesiapan belajar ini membutuhkan adanya upaya untuk meningkatkannya. Peningkatan kesiapan bagi guru sebelum mengikuti Diklat Calon Kepala Sekolah merupakan momen yang tepat, karena saat itu guru sedang menghadapi fase teachable moments (Knowles, dalam Tonseth, 2015). Fase teachable moments lebih lanjut dijelaskan

oleh Aslanian and Brickell, dalam Tonseth (2015) bahwa ada pengaruh antara masa transisi (seperti karir pekerjaan, pernikahan, lahirnya anak, dan pensiun) dengan keinginan belajar orang dewasa. 83% responden mengatakan bahwa masa transisi tersebut memotivasi mereka untuk belajar sesuatu yang baru. Motivasi belajar orang dewasa juga dipengaruhi oleh kebutuhan kehidupan nyata mereka, baik kebutuhan keluarga, komunitas, maupun pekerjaan. Program for the International Assessment of Adult Competencies (PIAAC) juga membuktikan bahwa motivasi belajar orang dewasa pada materi-materi yang berhubungan dengan rumah dan keluarga sangat tinggi, setelah itu baru materi-materi yang berhubungan dengan pekerjaan (Smith, Rose, Gordon, & Smith, 2015).

Kesimpulan

Kesiapan guru dalam mengikuti Diklat Calon Kepala Sekolah saat ini rendah, sehingga perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, ditemukan bahwa secara fisik, 48% guru yang mengikuti Diklat Calon Kepala Sekolah berusia 50 tahun lebih mendekati batas usia pengangkatan kepala sekolah. Secara psikologis, sekitar 23% guru menyatakan berangkat dengan terpaksa dan 15% menyatakan kesulitan beradaptasi dengan tempat kegiatan. Pengetahuan awal guru juga hanya berkisar 39,96 dari skor maksimal 100. Secara materil, 44% guru tidak membaca dan membawa bahan bacaan apapun sebelum diklat. Kesenjangan tersebut membutuhkan alternatif solusi yang harus dipayakan dalam rangka optimalisasi hasil belajar dalam diklat. Sebanyak 46% guru yang mengikuti Diklat Calon Kepala Sekolah menyatakan bahwa mereka membutuhkan pembekalan sebelum diklat.

Program matrikulasi terbukti efektif untuk meningkatkan kesiapan guru dalam Diklat Calon Kepala Sekolah dijawab melalui field trial. Berdasarkan uji paired sample t-test pada Kelas Boyolali, Kelas Purworejo, dan Kelas Magelang ditemukan bahwa p-value 0,00 lebih kecil dari 0,05, sehingga disimpulkan ada perbedaan hasil belajar yang signifikan sebelum dan sesudah tindakan.

Implikasi dari program ini adalah lembaga penyelenggara diklat harus menyiapkan infrastruktur dan perangkat pendukung yang dibutuhkan dalam implementasi program matrikulasi manajerial online. Infrastruktur yang dimaksud adalah jaringan internet yang memadai. Adapun perangkat pendukung yang dibutuhkan dalam hal ini terdiri dari perangkat keras seperti komputer atau laptop dan perangkat lunak seperti LMS (Learning Management System). Lembaga penyelenggara diklat menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten di bidang teknologi informasi yang akan mengelola program matrikulasi online. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah tim pengembang dan admin LMS. Pengajar diklat juga harus diberi bimbingan teknis terkait tata cara mengelola dan memandu kelas online. Dinas Pendidikan harus melakukan verifikasi dan validasi data hasil seleksi administratif, karena banyak ditemukan peserta yang memasuki batas usia pengangkatan, tidak memiliki motivasi menjadi kepala sekolah, dan tidak memiliki pengalaman manajerial.

Pengakuan/Acknowledgements

Terima kasih kepada para Widyaiswara dan Perancang Teknologi Pembelajaran (PTP) Balai Besar Guru Penggerak yang telah membantu memberikan data dan informasi terkait Diklat Calon Kepala Sekolah. Terima kasih juga kepada guru calon kepala sekolah dari Kab. Magelang, Kab. Boyolali, dan Kab. Purworejo yang sudah berkenan menjadi responden dari program pengabdian ini.

Daftar Referensi

- ACDP. (2013). Studi dasar tentang kompetensi kepala sekolah/madrasah dan pengawas sekolah/madrasah. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). Educational research: An introduction. New York: Longman Inc
- Coopasami, M., Knight, S., & Pete, M. (2017). e-Learning readiness among nursing students at the Durban University of Technology. *Health Sageondheid*, 22 (1), 300-306
- Darsono. (2000). Belajar dan pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). The Systematic design of instruction. Boston: Pearson.
- Djamarah, S. (2002). Rahasia sukses belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Juwita, R., & Siswandari. (2018). Teacher's readiness in the new principal preparation programme (PPP). *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*, 7 (2), 343-353.
- Karpagam, S. & Ananthasayanam, R. (2011). Role of teachers in constructivistic approach. *I-manager's Journal on School Educational Technology*, 71 (11), p.14-17
- Maulipaksi, D. (2015). 242.308 orang ikuti uji kompetensi guru dan kepala sekolah tahun 2015. Diperoleh pada 28 Mei 2019 dari <https://www.kemdikbud.go.id>
- Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa terhadap prestasi belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, vol. 15, 27-31
- Purwata, H. (2015). Kepala sekolah DIY terbaik dalam uji kompetensi. Diperoleh pada 28 Mei 2019 dari <https://www.republika.co.id>
- Reshmadsa, L. & Vijayakumari, N., (2017). Effect of Kolb's experiential learning strategy on enhancing pedagogical skills of pre-service teachers of secondary school level. *I-manager's Journal on School Educational Technology*, 13 (21), p. 64-68
- Rosalina, R. (2013). Persepsi guru tentang kompetensi manajerial kepala sekolah di sekolah dasar negeri Kecamatan Padang Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(2), 9-11
- Smith, C. M., Rose, A. D., Gordon, J. R., & Smith, T. J. (2015). Adults' readiness to learn as a predictor of literacy skills. *Adult Education Research Conference* (pp. 2-7). Kansas: New Prairie Press.
- Tiessen, R., Grantham, K., & Cameron, J., (2018). The relationship between experiential learning and career outcomes for alumni of international development studies programs in Canada. *Canadian Journal of Higher Education Revue Canadienne d'enseignement supérieur*. 48 (3), p. 23 – 42
- Tønseth, C. (2015). Situational triggering factors - adult's "readiness to learn"-connected to certain life-stages and age? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 174, 3330-3341.